

**STRATEGI KELANGSUNGAN HIDUP
GELANDANGAN-PENGEMIS (*GEPENG*)**

Maghfur Ahmad

Abstract: This research reveals many factors that cause someone become a vagrant-beggar; activity meaning of vagrant-beggars; and the strategies that are done by them to survive in Pekalongan City. Phenomenology was used to analyze that. The data were investigated through in-depth interview and observation. The result of this research reveals that the vagrant-beggars do begging activities because of economic, far advanced in life, physical defect, and minimum vacancy factors. To them, knocking around and begging activities have a meaning as a protest movement, a profession, a mean to purify and grow the have's property and avoid the have from bad luck, and a noble deed compared with stealing. Beside that, to be able to survive, they improve many strategies to be able to compete for their viability.

Kata Kunci: *gepeng, kelangsungan hidup, profesi dan gerakan protes*

PENDAHULUAN

Gelandangan-pengemis (*gepeng*) menjadi bagian integral dalam tata kehidupan masyarakat kota Pekalongan. Secara kultur, *gepeng* di kota Pekalongan diakui eksistensinya. *Gepeng* memiliki hari istimewa. Hari dimana *gepeng* mendapatkan *prevellage* (keistemewaan), yaitu segala aksi dan perilaku 'meminta-meminta'-nya mendapat permakluman (*ridha*) masyarakat. Hari itu adalah hari Kamis. Inilah hari yang sangat ditunggu-tunggu komunitas gelandangan. Pada saat bersamaan, hari Kamis juga merupakan hari *pocoan* (bayaran) bagi masyarakat pekerja kota Pekalongan. Dengan demikian, Kamis merupakan hari istimewa, bukan hanya bagi pekerja, namun juga bagi gelandangan-pengemis. Masyarakat Pekolangan seolah-olah mufakat bahwa pada saat dirinya mendapatkan 'gaji' mingguan (*pocoan*), gelandangan juga harus mendapat bagian rizki. Dalam konteks inilah, pengakuan secara tidak langsung masyarakat terhadap keberadaan *gepeng* di kota Pekalongan menjadi nyata.

Fenomena *gepeng* dari waktu ke waktu semakin meningkat jumlahnya. Kota Pekalongan menjadi incaran bagi gelandangan, pengemis dan anak-anak jalanan dari dalam dan luar daerah untuk tempat mencari rezeki. Tempat favorit yang mereka anggap nyaman adalah pasar, stasiun, terminal, jembatan Kali Loji, alun-alun dan lain sebagainya. Secara kuantitaif jumlah mereka tidak kurang dari 4.000 *gepeng* dan anak jalanan. Dari jumlah tersebut ada sekitar 20% orang dari luar daerah Pekalongan. (data dari Seksi Potensi Kesejahteraan Kantor Kesejahteraan Sosial Kota Pekalongan).

Keberadaan *gepeng* tak dapat dilihat hanya dari satu perspektif. Persoalan *gepeng* bukan hanya masalah keamanan, ketertiban dan keindahan kota, melainkan lebih dari itu, *gepeng* adalah persoalan sistemik. Keadilan, pemerataan, hak asasi manusia dan persoalan kemanusiaan yang lainnya. Ada berbagai faktor yang menjadi penyebab maraknya dan sekaligus dampak yang diakibatkan dari fenomena *gepeng* di

suatu daerah. Masing-masing lokasi memiliki konteks, karakteristik, dan historisitas yang berbeda-beda.

Studi historis fenomena gepeng di berbagai kota, hampir disepakati bahwa fenomena gepeng muncul bersamaan gerakan developmentalisme, modernisasi dan industrialisasi. Industrialisasi di berbagai kota besar dan menengah di Indonesia telah membawa dampak meningkatnya migrasi desa ke kota. Perpindahan penduduk dari desa ke kota di samping sebagai akibat modernisasi dan perkembangan kota, migrasi desa-kota juga merupakan indikator minimnya kesempatan dan peluang kerja, standar upah rendah dan sirkulasi perekonomian pedesaan tidak berjalan dengan semestinya. Pemerintah yang hanya mementingkan unit produksi, fasilitas layanan publik dan pembangunan berbasis perkotaan (*urban bias*) juga ikut memicu gelombang migrasi penduduk desa ke kota.

Fenomena gepeng di kota Pekalongan tidak cukup hanya dijelaskan dan dianalisis sebagai dampak pembangunan, modernisasi maupun akibat industrialisasi. Proses transformasi sosial yang terjadi pada komunitas gepeng bukan hanya disebabkan dan berdampak pada dimensi politik, sosial, ekonomi saja melainkan juga pada aspek spiritualitas, keberagamaan dan bangunan *world view* masyarakat (Irwan Abdullah, 2008: 1). Dengan demikian, bisa dipahami bahwa gejala gepeng mempunyai kelekatan dengan permasalahan-permasalahan lain, baik ekstern maupun intern, seperti ekonomi, psikologi, sosial, budaya, lingkungan, dan pendidikan (Supriyadi, 1998: 6).

Gepeng dalam perspektif teori struktur-fungsionalis dapat dijelaskan, bahwa gepeng sebagai kelompok kelas bawah dalam struktur masyarakat berupaya mengekspresikan keberadaan mereka dengan menekuni dunia informal sebagai bentuk resistensi terhadap pembangunan yang cenderung perpihak pada sektor formal. Fenomena gelandangan merupakan ungkapan protes terhadap keberpihakan pemerintah terhadap pemilik modal dan kaum terdidik dengan skill yang memadai serta memprioritaskan sektor formal. Gepeng merupakan gambaran masyarakat tak berdaya. Gepeng tidak mampu berkompetisi di sektor formal, karena berpendidikan rendah, tidak memiliki modal, tidak memiliki keterampilan yang memadai. Sebab itu, mereka biasanya masuk ke sektor informal. Mereka bekerja *serabutan*, kerja apa saja, pada sektor yang tidak membutuhkan pengetahuan, modal dan skill, termasuk memintaminta. Semua dilakukan, demi kelangsungan hidup pada gelandangan-pengemis.

Ironinya, banyak pihak yang mencibir dan mencitrakan negatif terhadap keberadaan gepeng. Gelandangan dianggap mengganggu ketertiban, keamanan, keindahan dan keteraturan kota. Padahal, Indonesia yang menganut faham negara yang menyejahterakan rakyat mestinya bertanggung jawab, begitu juga dengan pemilik modal, kaum terpelajar dan pihak penguasa lainnya. Gepeng tidak dipahami sebagaimana layaknya manusia yang memiliki hak berekspresi, hak untuk hidup dan berserikat. Atas dasar itulah peneliti bermaksud mengadakan penelitian tentang fenomena dan strategi kelangsungan hidup gepeng di Kota Pekalongan.

Berdasarkan pemikiran di atas, penelitian ini bermaksud mengungkap faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya fenomena gelandangan-pengemis (gepeng) di kota Pekalongan; apa makna aktivitas gepeng; dan bagaimana strategi gelandangan-

pengemis (gepeng) berjuang demi kelangsungan hidupnya di kota Pekalongan.

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretatif, pendekatan kualitatif serta tradisi riset fenomenologi dengan metode, proses, pengumpulan, analisis data sesuai tradisi fenomenologi seperti *epoche*, *phenomenological reduction*, *imaginative variation*, dan *synthesis of meaning and essence* (Moustakas, 1994: 84).

Data dikumpulkan melalui teknik pengumpulan data wawancara dan observasi. Analisis dan interpretasi data menggunakan prosedur penelitian yang dikonsepsikan oleh Moustakas (1994: 120). Prosedur yang dimaksud adalah: *Pertama*, membuat dan mengelola data serta transkrip hasil wawancara berdasarkan pengalaman subyek. Deskripsi dilakukan secara penuh (*full description*) terhadap hasil wawancara dengan tema gepeng dan strategi kelangsungan hidupnya (*phenomenon*) di kota Pekalongan. *Kedua*, membaca, memahami, memberi catatan terhadap pernyataan dalam wawancara yang dapat menggambarkan persepsi, motivasi, dan dinamika psikologi sosial serta harapan gepeng (*phenomenon*) terhadap kehidupannya. *Ketiga*, mendeskripsikan makna pengalaman-pengalaman individu tentang fenomena. *Keempat*, menemukan dan mendaftar makna pernyataan-pernyataan individu sesuai dengan pengalamannya dan selanjutnya membuat *cluster of meaning* dimana pernyataan dikelompokkan dalam unit-unit makna (*meaning units*). *Kelima*, mengembangkan deskripsi tekstural 'apa yang terjadi' dengan gepeng; mengembangkan deskripsi struktural 'bagaimana' fenomena gepeng dialami; mengembangkan deskripsi pengalaman mempertahankan hidup bagi gepeng secara keseluruhan, untuk memahami makna esensial fenomena.

Keenam, menyajikan secara naratif pemahaman terhadap makna pengalaman fenomenologis, baik berupa tabel atau gambar unit-unit pernyataan dan makna fenomena atau fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Pada bagian ini mengungkap hasil dan pembahasan penelitian, yang secara garis besar memuat faktor-faktor yang menyebabkan munculnya gepeng di kota Pekalongan; makna aktivitas gepeng bagi subyek; dan bagaimana strategi kelangsungan hidup bagi gepeng di kota Pekalongan.

Faktor Penyebab Munculnya Gepeng

Pada umumnya penyebab munculnya gepeng bisa dilihat dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal berkaitan dengan kondisi diri sang peminta-minta, sedangkan faktor eksternal berkaitan dengan kondisi di luar yang bersangkutan. Begitu juga hasil penelitian Artijo Alkostar (1984: 120-121) bahwa munculnya kaum gelandangan dan pengemis disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi sifat-sifat malas, tidak mau bekerja, mental yang tidak kuat, adanya cacat fisik ataupun cacat psikis. Sedangkan faktor eksternal meliputi faktor sosial, kultural, ekonomi, pendidikan, lingkungan, agama dan letak geografis.

Hasil studi lapangan menunjukkan bahwa maraknya gepeng di kota Pekalongan paling tidak disebabkan oleh faktor utama berikut: ekonomi, usia lanjut, cacat tubuh, serta minimnya lapangan kerja yang dapat diakses oleh tenaga yang tidak terampil dan

berpendidikan.

Faktor ekonomi dan kemiskinan mengantarkan Dusri (40) menjadi pengemis. Karena faktor kemiskinan Dusri menjadi peminta-minta. Ia tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya, tidak punya perabot rumah tangga, tidak memiliki aset yang bisa dijual dan mengantungkan hidupnya dari aktivitas jalanan. Dusri menjadi pengemis, yang meminta-minta belas kasihan dari orang lain karena tidak ada penghasilan, tidak ada yang dimakan, tidak ada bantuan dari saudara, tetangga atau pemerintah.

Di samping itu, faktor usia lanjut juga menjadi penyebab seseorang memintaiminta. Pada kenyataannya, usia seseorang mempengaruhi produktifitas kerja. Biasanya, pada usia produktif, energi, pikiran dan daya kreativitas seseorang masih bagus. Namun seiring bertambahnya usia, tenaga, pikiran dan kemampuan kreasinya semakin turun. Kondisi ini berdampak pada kemampuan bekerjanya. Bahkan, pada usia lanjut, seseorang yang semula telah bekerja harus pensiun, keluar dari pekerjaan, dan mulai hidup baru tanpa kerja dan penghasilan yang tetap. Anak-anak juga harus mulai berumah tangga dan pisah dari orang tuanya. Kondisi usia tua ini sering menjadi penyebab seseorang harus menjadi gelandangan karena sudah tidak ada penghasilan dari bekerja, pisah dari anak dan akhirnya harus meminta-minta.

Mbah Kaltum (97), Mbah Tijah (90), De Yut (82), Jauhari (70) atau Warsih (65) adalah peminta-minta yang disebabkan karena kondisi usia yang sudah tua renta. Tak ada keluarga, anak, atau orang yang membantu memberi makan menyebabkan mereka harus berjibaku di tengah jalanan agar tetap dapat hidup. Dengan kondisi fisik yang semakin lemah, serta kinerja menurun, satu-satunya jalan adalah meminta kepada orang lain. Hanya dengan meminta, ia memperoleh penghasilan, mendapat bantuan dan dapat menyambung hidup.

Cacat tubuh juga menjadi faktor mengapa seseorang mengemis. Adalah Mutmainah (52) yang meminta-minta di daerah 'bangjo' Ponolawen karena tubuhnya yang cacat. Ia terpaksa mencukupi kebutuhan hidupnya dari meminta belas kasihan orang lain. Dengan hanya 'memiliki' satu kaki, tak ada pekerjaan yang bisa ia tekuni sebagai sumber penghidupan. Tak ada yang mau menerima ia sebagai buruh. Mutmainah juga tidak memiliki keterampilan khusus. Dengan kondisi kaki yang tidak sempurna ia terpaksa harus mengais rizki di jalanan.

Apa yang dialami Mutmainah juga menimpa Tri Astuti (35). Ia menjadi peminta-minta di terminal karena tak dapat melihat. Sementara, suami yang mestinya harus mencari nafkah lumpuh dan sakit-sakitan. Akhirnya Astuti yang harus mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan makan, sandang dan papan bagi lima anaknya yang masih kecil-kecil. Dalam kondisi cacat, sambil menggendong anaknya yang masih berusia 5 bulan ia harus membanting tulang meminta belas kasihan para dermawan.

Seperti kondisi Mutmainah dan Tri Astuti, Wijaya Kusuma (41) yang beroperasi di Terminal juga mengemis karena kakinya cacat. Ia menjalankan aksinya dengan jalan memakai tongkat. Wijaya kehilangan dua kakinya saat kerja bangunan di Jakarta. Dia jatuh dari gedung berlantai yang sedang dibangun. Karena cacat itulah, sekarang ia memenuhi kebutuhannya dengan cara meminta-minta di terminal. Penghasilannya setiap hari rata-rata Rp. 50.000-75.000. Cacat tubuh membuat Wijaya harus menjadi

pengemis.

Mengemis karena kondisi tubuh yang cacat ternyata bukan hanya dialami Mutmainah, Tri Astuti atau Wijaya saja melainkan juga banyak terjadi di Kota Pekalongan. Di lapangan, dari beberapa pengencana cacat, ternyata tidak semuanya benar-benar cacat. Ada yang memang cacat, namun juga ada yang hanya trik, strategi, serta mengelabui orang lain agar hatinya ter-*renyuh*.

Demikian juga lapangan kerja yang minim dapat menjadi penyebab banyaknya kaum gelandangan. Seiring berkurangnya lahan pertanian, modernisasi teknologi diberbagai bidang, buruh dan tenaga manusia mulai digeser oleh mesin. Bukan hanya kegiatan industri, perusahaan atau dipertokoan, dalam skala rumah tangga pun, tenaga manusia mulai diabaikan seiring munculnya mesin yang dapat mengganti peran tenaga manusia. Dalam kondisi demikian, membawa dampak bagi peluang kerja, terutama bagi orang yang hanya mengandalkan tenaga dan tidak memiliki keahlian.

Makna Mengelandang dan Mengemis

Ada beberapa makna menggelandang dan mengemis menurut subyek penelitian. Para gepeng memaknai bahwa aktivitas di jalanan yang ia lakukan baik sebagai pengemis, pengamen maupun yang lainnya sebagai ekspresi protes; panggilan profesional; menyelamatkan orang kaya; menyambung hidup, dan seterusnya. Berikut makna menggelandang dan mengemis di Kota Pekalongan:

Gerakan Protes

Meminta-minta di jalanan merupakan gerakan protes atas ketidakpedulian pemerintah terhadap nasib orang miskin. Mengemis adalah gerakan kekecewaan atas kinerja pemerintah yang tidak dapat membuat kebijakan yang berpihak pada rakyat kecil, minimnya lapangan kerja, serta buntunya pintu akses terhadap persoalan ekonomi, politik dan budaya. Kesempatan kerja, akses kekuasaan dan ekonomi hanya dikuasi oleh kaum terdidik yang kaya, berkuasa dan memiliki jaringan yang luas. Sementara orang-orang pinggiran seperti pengemis, pengamen, buruh dan kaum marginal lain tak berdaya menghadapi situasi sosial, politik dan ekonomi. Untuk merespon kondisi sosial ekonomi yang sedemikian kejam, orang-orang pinggiran dalam menutupi kebutuhan harian melakukan aktivitas meminta-minta, menggelandang, mengamen, dan juga mengais rizki dari sampah dan rongsokan untuk mempertahankan hidupnya.

Santo (25) misalnya, pengamen dari Setono yang menyambung hidup di jalanan. Mengamen bukan hanya dijadikan sebagai cara untuk memperoleh sesuap nasi, melainkan juga sebagai cara melakukan kritik sosial. Hanya dengan mengenyam pendidikan tingkat dasar, Santo tidak dapat memperoleh pekerjaan yang layak. Satu-satunya keahlian yang dia miliki adalah menyanyi, jadilah ia sebagai penyanyi jalanan atau yang terkenal dengan sebutan pengamen. Begitu juga Iman (21), ia pengamen yang berkolaborasi dengan Santo. Nada kritik, protes dan kecewa terhadap kinerja pemerintah jelas menjadi ruh setiap lagu yang mereka bawakan. Agak sumbang dan semrawut, namun misinya jelas memprotes ketidakadilan, marginalisasi dan korupsi.

Bukan hanya pengemis dan gelandangan, hampir tiap hari di daerah Pekalongan

juga dapat dijumpai anak remaja berkaos hitam dan celana hitam, jins ketat dengan potongan model rambut mohawk ala Indian atau dipotong ala feathercut dicat beraneka warna. Mereka suka bersepatu boot, rantai, dan spike, jaket kulit, dan lain-lain. Gelandangan model seperti ini sering disebut dengan istilah anak-anak punk.

Menurut kajian sejarah, gelandangan versi punk merupakan subbudaya yang lahir di London. Punk juga bisa berarti ideologi hidup yang mencakup aspek sosial dan politik. Karakteristik punk yang paling signifikan adalah usaha dan cara mereka menyindir perilaku penguasa, politisi, pejabat dan orang kaya dengan caranya unik, melalui lagu-lagu dengan musik dan lirik yang sederhana namun terkadang kasar, menonjol dengan beat yang cepat dan menghentak (Maghfur Saan, 12 Oktober 2010).

Nulung wong Sugeh: Tambah Harta, Jauh dari Celaka

Kegiatan meminta-minta bagi sebagian pengemis dimaknai sebagai upaya menyelamatkan orang-orang yang kaya. Memberi sebagian kelebihan harta merupakan salah cara agar seseorang terhindar dari berbagai mara bahaya. Memberi atau shadaqah diyakini memiliki kekuatan mistik yang mampu menyelamatkan seseorang dari kesialan, kegagalan, dan celaka. Selain itu, shadaqah dapat mendatangkan keuntungan, rizki, dan keselamatan bagi yang bersangkutan.

”Jaluk selamatan” artinya adalah minta keselamatan hidup. Ungkapan ini bukan berarti agar orang yang meminta selamat, melainkan agar orang kaya yang dimintai sebagian hartanya dapat hidup dengan penuh keselamatan. Dengan ’imbalan’ keselamatan adalah salah satu alasan orang meminta-minta. Posisi pengemis dalam hal ini bukan sebagai pihak obyek, pasif atau orang yang harus dikasihani. Mereka meminta dengan posisi tawar yang jelas. Yaitu imbalan bagi orang yang dimintai akan dapat balasan berupa terhindar dari ancaman mara bahaya, kesialan, kecelakaan yang sewaktu-waktu dapat menimpa setiap orang. Dengan pemahaman seperti ini, orang yang memberi akan terhindar dari hal-hal negatif yang tidak diinginkannya. Dengan demikian, pengemis memiliki peran signifikan bagi keselamatan orang kaya yang memiliki kepedulian bagi kaum papa.

Pemahaman meminta-minta sebagai bagian dari menyelamatkan orang kaya diakui oleh Abdun (52). Peminta-minta dengan modus *door to door* ini selalu bilang ’jaluk selamatan’ dalam menjalankan aksinya. Ada kesadaran tinggi bagi peminta ini, bahwa harta yang dimiliki oleh orang kaya sebagian adalah titipan untuk kaum yang tidak punya. Maka harta itu harus diambil, karena kalau menunggu kesadaran para *aghniya* rasanya terlalu lama. ’Jaluk selamatan’ berarti menuntut hak kaum miskin. Artinya jika kewajiban orang kaya untuk membantu kaum miskin tidak dilaksanakan akan mengancam kehidupan, keselamatan, kebahagiaan dan ketenangan hidup orang kaya. Itulah konteks shadaqah, memberi dan membantu orang lain dapat mencegah datangnya kesulitan.

Kaltum (92) memahami bahwa siapa saja yang senang memberi sebagian hartanya kepada orang yang membutuhkan hidupnya akan diberi kelapangan rizki, kemudahan naik haji, kesehatan dan keselamatan. Kaltum adalah profil pengemis yang tidak punya keluarga, anak dan rumah tempat singgah. Setiap kali meminta-minta ia selalu mendoakan agar yang bersangkutan tambah rizki. Rupanya Kaltum sadar betul

bahwa dengan shadaqah akan terbuka dan semakin berkembang harta benda seseorang.

Lain lagi pemahaman Yonah (67). Baginya meminta-minta dimaknai sebagai cara membersihkan harta orang kaya. Katanya, harta itu harus dibersihkan. Salah satu cara untuk membersihkan adalah dengan mengeluarkan zakat atau shadaqah. Kehadiran pengemis, pengamen, dan orang yang minta adalah bagian penting dari proses pembersihan harta itu.

Dengan demikian, mengemis dan meminta-minta apa pun model dan tujuannya pada hakikatnya adalah demi orang kaya yang memiliki kelebihan harta. Kehadiran pengemis menguntungkan seseorang karena dapat membersihkan dan menambah harta. Di samping itu, dengan memberi sebagian harta seseorang akan terhindar dari berbagai kesusahan, kesulitan dan mara bahaya.

Mengemis sebagai Profesi

Mengemis bagi Umriyatun (41), Wastriah (53) dan Mawardiyanto (55) telah menjadi profesi yang menjanjikan untuk memenuhi kebutuhan harian. Baginya, cara mencari nafkah dengan jalan mengemis telah tertanam lama dari satu generasi ke generasi. Para leluhur mereka berhasil melakukan indoktrinasi bahwa pilihan pekerjaan untuk bertahan hidup yang bisa mereka lakukan adalah mengemis. Transformasi nilai-nilai ini pada gilirannya telah menumbuhkan mental mengemis bagi masyarakat. Sosialisasi mengenai hal ini terus berlangsung dan tak pernah ada yang mempersoalkan baik keluarga, tetangga atau lainnya. Anak-anak mereka juga mulai dikader menjadi penerus pengemis di daerah Ponolawen, seperti Srisulistiana (10), dan Juned (11).

Panggilan profesional mengemis bagi Wastriah bukan menjadi pekerjaan sampingan, tetapi sudah menjadi pekerjaan pokok. Ia sudah terbiasa mencari, mengelola dan membelanjakan hasil mengemis. Di samping untuk memenuhi kebutuhan harian, seperti makan, minum, beli pakaian, hasil jerih payah dari meminta juga digunakan untuk membeli perhiasan emas, sepeda, tv, radio, majic jar dan perabotan rumah tangga lainnya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh M. Ali Alhumaidy (2003) menunjukkan bahwa pengemis profesional akan melakukan transformasi nilai di dalam keluarga secara intens. Sejak kecil anggota keluarga terlibat dalam mencari dan mengelola uang dengan cara mengemis, sehingga mengemis telah tertanam dalam diri setiap anggota keluarga, dan pekerjaan mengemis itu tidak saja halal tetapi juga mulia. Dengan cara mengemis, terbukti kebutuhan dan keperluan keluarga terpenuhi, sehingga mengemis merupakan jalan panjang bagi pengemis profesional untuk tetap survival.

Menggelandang sebagai profesi juga dilakukan oleh Slamet Tamuri (28) atau yang lebih familier dipanggil oleh temannya Mamik. Sebelum ia menekuni profesi sebagai pengamen jalanan, Mamik pernah bekerja sebagai nelayan. Hal kerja sebagai nelayan ternyata tidak dapat memenuhi kebutuhan keluarga yang semakin membumbung tinggi. Karena itu, demi membantu suaminya mencari nafkah, isteri Mamik menjadi TKW di luar negeri. Sejak interinya menjadi TKW, Mamik memutuskan berhenti sebagai nelayan dengan dalih menjaga anak dan neneknya. Kaitan dengan keputusannya menjadi pengamen, Mamik bercerita:

“sejak keluar dari kerja nelayan, saya jadi bingung. Tiap hari harus makan, minum, biayai jajan anak, nenek dan diri sendiri ternyata banyak. Istri yang kerja di luar negeri belum juga kirim uang. Akhirnya saya mengamen, dan keterusan sampai sekarang. Walau tidak banyak, hasil ngamen dapat digunakan menutupi kebutuhan harian” (Mamik, Wawancara 24 Juni 2010).

Melalui mengamen, Mamik mampu mencukupi kebutuhan keluarga. Dari pengalaman itulah, sekarang ia justru mengantungkan hidupnya dari mengamen. Mengamen telah menjadi profesi utama, sekalipun dari hasil yang uang diperoleh belum dapat disisihkan untuk membiayai rehab rumah, beli perabotan, dan fasilitas lainnya, namun paling tidak dapat digunakan untuk makan dan beli lauk bagi keluarganya.

Di samping Mamik, pengalaman Dusri (40) juga tidak jauh berbeda. Mereka sama-sama mengantungkan hidupnya dari aktivitas jalanan untuk memenuhi kebutuhannya. Bedanya, Mamik profesinya mengamen, sedang Dusri sebagai pengemis, yang meminta-minta belas kasihan dari orang lain. Wilayah operasi Dusri di Alu-alun dan sekitarnya hingga sampai kawasan Grogolan. Biasanya, Dusri mulai bekerja jam 11 siang hingga sore hari. Dari jerih payah kerjanya, Dusri rata-rata memperoleh uang berkisar antara Rp. 15.000 sampai 20.000. Berkaitan dengan profesinya ini, Dusri bertutur:

“...seiki jaluk-jaluk neng kine, kulo mbiyene yo pernah dadi buroh nyuci, pocooan, nate dodolan warung-warungan, yo nate dadi rewang, pembantu rumah tangga. Yo nak seiki kulo yo njaluk-njaluk. Kanggo mangan...”(Dusri, 20 Juni 2010).

Meminta-meminta akhirnya menjadi pilihan Dusri, seorang ibu yang berasal dari Kandang Serang dan kini tinggal di gubuk kecil belakang pasar ikan Sayun. Setelah mengalami berbagai macam profesi kerja, mulai dari buruh cuci, pembantu rumah tangga hingga pernah membuka warung-kecil-kecilan, Dusri akhirnya menekuni profesinya sebagai peminta-minta. Kerja ini dilakukan semata-mata membantu suaminya mencari nafkah untuk menutup kebutuhan harian.

Dusri sadar hanya dengan meminta-minta ia akan dapat bertahan hidup. Hasil kerjanya digabung dengan jerih payah dari hasil mBecak suaminya, Sholikhin (45) sebetulnya tidak seberapa besar. Suami Dusri memiliki penghasilan harian tidak lebih Rp. 15.000. Jika digabung menjadi satu, keluarga yang tidak memiliki anak ini punya penghasilan Rp. 35.000. Dengan uang sebesar inilah, Dusri memenuhi kebutuhan makan, minum dan termasuk membayar listrik sebesar Rp. 20.000 perbulan kepada tetangga sebelahnya.

Menyambung Hidup

Menggelandang dan menjadi pengemis tak pernah menjadi pilihan utama. Mengemis bahkan tak pernah ada dalam benak seseorang sebagai pilihan dalam hidupnya. Menjadi pengemis semata-mata dilakukan demi menyambung hidup. Tanpa meminta belas kasih dari orang-orang yang peduli, rasanya hidup akan berhenti. Bahkan, baginya untuk dapat melangsungkan hidupnya, ia harus menanggalkan urat malunya, demi sesuap nasi. Ilustrasi ini tergambar dalam kehidupan Warsih (60), wanita

yang berasal dari Petarukan yang kini tinggal di Boyongsari.

Warsih melakukan aktivitas meminta-minta semata demi menjalani kehidupan. Ketika ditanya bagaimana perasaannya menjadi pengemis. Dia hanya tersenyum dan menjawab *ora tau isin* (tidak pernah merasa malu) *po sedih*. Karena menurutnya ‘hidup ini harus dijalani, disyukuri walau pun ada yang menganggap bahwa pengemis itu pekerjaan rendah ya biarkan saja.’

Meminta-minta dengan alasan untuk menyambung hidup juga dilakukan oleh Ratem (75). Wanita tua ini berasal dari Kaliboja Kabupaten Pekalongan, tapi sekarang menempati kost di desa Tirto. Setelah suaminya meninggal, Ratem hidup sebatang kara. Untuk memenuhi kebutuhan makan, minum, sandang dan papan, Ratem setiap hari meminta-minta. Ratem beroperasi di daerah Alun-alun, mulai pukul 09.00-17.00 WIB. Penghasilan yang ia peroleh tidak kurang dari Rp. 40.000 perhari. (Wawancara, 25 Juni 2010).

Hal yang sama juga dilakukan oleh Jauhari (70), pengemis asal dari Dadirejo ini menggantungkan hidup dari meminta-minta. Jauhari beroperasi di jembatan Kali Loji pasar Banjarsari. Ia hidup bersama isterinya, Casiyah (73) di dalam rumah yang sangat sederhana, layaknya sebuah gubuk. Rumahnya menggunakan bilik-bilik bambo, sudah rapuh, keropos dan bahkan mau roboh, di tengah pepohonan pisang. Sangat sunyi, senyap dan mistik. Tak ada perabot rumah tangga layaknya rumah yang lain. Jangankan TV, radio, atau meja kursi, bahkan peralatan dapur pun tak ada. Satu-satunya yang dimiliki hanya panci kecil yang sudah using di atas tumpukan bata.

Pasangan Jauhari-Casiyah ini, tak dapat baca tulis dan pendengarannya pun sudah mulai berkurang. Sulit diajak komunikasi, pembicaraannya puh hanya sepatah dua patah. Kondisi inilah yang mendorongnya untuk meminta-minta agar dapat tepat bertahan hidup. Biasanya, Jauhari beroperasi mulai pukul 09.00 hingga pukul 2 siang. Di tengah terik matahari yang panas membara, Jauhari mengais rizki, dengan cara duduk, diam, dan menunggu uluran tangan para pengendara yang lewat. Dari hasil kerjanya, rata-rata ia memperoleh uang tidak kurang dari Rp. 40.000. Uang ini mestinya agak banyak, sayangnya, Jauhari juga harus mengeluarkan dana untuk transportasi dari rumah ke lokasi sebesar Rp. 30. 000. Sementara sisanya digunakan untuk keperluan keluarga, buat makan dirinya dan isteri yang sudah renta.

Ngemis Lebih Mulia daripada Maling

“*Ngemis lebih mulai dari pada maling.*” Kalimat itulah yang sering muncul dari mulut teman-teman yang mencari penghasilan dari jalanan. Meminta-minta merupakan langkah patriotic bagi orang seperti Dusri (40 th). Cara mempertahankan hidup dengan jalan menelusuri setiap jengkal Alun-alun kota Pekalongan bukan keputusan instan yang diambil secara tiba-tiba. Dusri melabuhkan aktivitas ekonominya sebagai peminta-minta setelah usaha dan kerja keras yang dilakukan mengalami kegagalan dan jalan buntu. Baginya, dengan cara mengemis di jalanan, berarti kebutuhan hidupnya terpenuhi dengan cara yang halal. Dusri menuturkan: “*kulo seneng, syukur isih iso kanggo nyukupi urip* (masih bisa mencukupi kebutuhan hidupnya), *...ngak malu, dadi pengemis luweh apik tinimbang maling* (menjadi seorang peminta-minta lebih baik dari pada menjadi seorang pencuri).

Pernyataan Dusri ini menjadi relevan di tengah para pejabat, pemimpin dan masyarakat lainnya yang sering merusak profesinya dengan cara mengambil barang, uang dan fasilitas yang bukan haknya untuk memperkaya diri secara *illegal* dan menciderai moralitas.

'Dadi pengemis luwih apik tinimbang maling' merupakan ungkapan yang sarat makna. Ungkapan ini ada benarnya, karena dalam kasus Dusri, ia memutuskan menjadi pengemis setelah melakoni berbagai usaha seperti menjadi buruh rumah tangga, dagang makanan serta menggantungkan dari kerja becak suaminya ternyata tidak berjalan mulus. Dalam konteks inilah *'Meminta lebih baik daripada maling'* sebagai solusi alternatif dan terasa lebih menjaga kesucian harta, rizki dan makanan yang dikonsumsi dibanding makanan dari hasil mencuri, merampas, atau korupsi.

Kemiskinan yang diderita Dursi ternyata tidak sampai harus mengorbankan keimanan. Dursi tidak mengambil jalan pintas untuk mengambil hak orang lain, mencuri, mencopet atau *ngutil* milik orang lain. Dan benar, meminta ternyata lebih baik dari pada mencuri.

Strategi Kelangsungan Hidup Gepeng

Secara umum, praktik mengemis bisa dibedakan menjadi dua. Yaitu dilakukan secara individual dan berkelompok, baik dalam hal keberangkatan maupun penentuan daerah operasi. Masing-masing model praktik ini memiliki kelebihan dan kelemahan. Salah satu keuntungan model individual adalah kebebasan menentukan daerah operasi dan menggunakan hasil yang diperoleh secara mandiri. Berbeda jika praktik mengemis secara kelompok, mulai dari perencanaan, misalnya penentuan waktu dan daerah operasi, teknik yang akan digunakan, hingga ditingkat implemetasi serta pembagian hasil harus dibicarakan bersama.

Sementara jika dilihat dari modusnya, para gelandangan dalam menjalankan aksi minta-mintanya dapat dibedakan menjadi beberapa hal. Paling tidak ada ada model *door to door*, membawa foto orang yang sakit, sebagai musafir yang sedang berkelana, berbekal proposal yayasan dan pembangunan serta membawa kotak amal,

Menggelandang dan mengemis sebagai cara untuk memperoleh nafkah dan memenuhi kebutuhan hidup ternyata banyak tantangan, rintangan dan hambatan. Untuk menjamin kelangsungan hidup, gelandangan dan pengemis menjaga aset, mengembangkan strategi-strategi yang lebih jitu dan menyiasati berbagai tantangan. Aset yang perlu dijaga di antaranya adalah daerah operasi. Dilihat dari tempat operasi, gepeng dapat dibedakan menjadi; terminal, stasiun, lampu banjo, jalan protokol, pasar tradisional, pasar tiban, alun-alun dan depan warung atau toko yang ramai. Di samping itu, gepeng juga mengembangkan strategi untuk memperlancar pemenuhan target.

Menjaga 'Kekuasaan', Mengamankan Daerah Operasi

Daerah operasi masing-masing gepeng berbeda. Antara satu dengan yang lainnya tidak boleh saling menyerobot. Di terminal bus kota Pekalongan misalnya, yang menguasai lahan adalah Wijaya Kusuma (41), Tri Astuti (35), Suyati (40), Mustari (52), Satpan (55) dan sebagainya. Mereka bahu membahu agar tidak ada orang lain yang masuk kawasan tersebut. Sebab, kehadiran peminta-minta pendatang baru hanya akan

membuat pendapatan mereka berkurang. Begitu juga di Alu-alun kota Pekalongan. Lokasi ini dikuasai oleh Dusri (40), Warsih (60), Santo (25), Iman (21) dan seterusnya. Begitu juga di lokasi lain, Darti (68) misalnya, ia beroperasi di jalan hayam Wuruk dan Masjid Jami'.

Hal yang sama juga terjadi di pasar Banjarsari. Daerah ini dikuasai oleh Dedi (32), Warsan (60), Sukiyah (67), Andi (9), seorang pengamen kecil dan seterusnya. Termasuk juga di Jembatan Kali Loji juga telah dikuasai oleh orang tertentu, yaitu Jauhari (70). Untuk menjaga pundi-pundi uang agar tetap mengalir mereka mengamankan dengan cara yang berbeda-beda. Bahkan, agar wilayahnya tidak diserobot oleh pengemis lain, terkadang pengemis mengkader anak atau saudaranya untuk menemani wilayah operasinya.

Dalam konteks ini, pendapatan pengemis sangat terkait dengan lokasi operasi. Semakin 'basah' lokasinya, ia akan mendapatkan uang yang banyak. Masing-masing lokasi punya 'sumber mata uang' yang berbeda. Ibarah tanah dan sawah bagi petani, ada lahan yang subur, setiap pohon yang ditanam akan hidup, berkembang dan berbuah lebat, tetapi juga ada tanah yang gersah dan tidak menjanjikan. Lahan pengemis juga begitu. Ada yang cepat mendapat uang banyak, ada yang tidak. Yang jelas, selama ini mereka selalu menjaga lahannya, sebagai sumber penghidupan dan mengamankan kelangsungan hidupnya.

Strategi Menarik Rasa Iba

Agar survive dalam menjalankan aktivitasnya sebagai gelandangan yang meminta-minta di jalanan, mereka melakukan berbagai trik dan cara. Taktik dan strategi ini penting agar para gelandangan dapat memperoleh penghasilan yang banyak. Dengan penghasilan yang banyak kebutuhan hidupnya akan dapat tercukupi. Di kota Pekalongan, paling tidak ada lima strategi pokok yang dijadikan sebagai trik dalam meminta-minta. Yaitu berpakaian compang-camping; menggendong anak; seragam koko, memakai tongkat dan jalan pencong.

a. *Pakaian Compang-camping*

Pada dasarnya, gepeng di berbagai daerah memiliki karakteristik pakaian yang hampir sama. Pakaian bagi gepeng adalah identitas sosial yang menjadi pembeda dengan kelompok masyarakat lain. Identitas ini menjadi penting untuk memperlancar aksi meminta-minta. Dengan cara berpakaian yang khas, akan menimbulkan perasaan kasian, iba, haru dan empati bagi pihak lain, sehingga orang tersebut bergerak hatinya untuk memberi. Dalam kontes inilah, atribut menjadi faktor penting bagi keberhasilan seorang gelandangan pengemis.

Seperti para pekerja profesional lainnya, para gelandangan dan pengemis juga memiliki 'pakaian dinas.' Pakaian yang secara khusus digunakan sebagai perlengkapan dalam menjalankan aksinya. Bagi pengemis, pakaian sangat menentukan prestasi hasil akhir. Berpakaian yang dapat menarik rasa kasihan dan iba dari orang lain akan berpengaruh pada seberapa besar mereka mendapatkan hasil jerih payahnya.

Sebab itu, para gelandangan dan pengemis biasanya menyiapkan beberapa kostum khusus yang dapat digunakan di saat kerja. Adalah Nur Hidayati (22), pengemis yang

beroperasi di Banjarsari. Berangkat dari rumah dengan pakaian rapi, bersih dan bagus layaknya orang yang akan berangkat bekerja. Nur biasanya berangkat diantar suaminya naik motor. Begitu ia sampai di lokasi operasi, Nur berganti pakaian dinas yang telah disiapkan sebelumnya. Pakaian layaknya seperti gelandangan yang compang camping, kumel, kucel, kusam dan tentu dengan bau yang kurang sedap dipakai. Ada dua alasan mengapa ia memakai baju khusus. Yaitu agar tetangganya tidak tahu profesinya sebagai pengemis, sedangkan alasan lainnya agar dapat menarik perhatian orang sehingga menimbulkan rasa kasihan, melas dan akhir memberi bantuan, terutama uang. Strategi ini ternyata ampuh untuk mendulang uang. Terbukti setiap hari ia dapat uang sebanyak Rp. 50.000 sampai Rp. 70.000. Dalam konteks inilah, pakaian pengemis berpengaruh terhadap hasil minta-mintanya.

b. Mengendong Anak

Demi menarik simpati, pengemis melakukan berbagai cara agar dapat mempengaruhi perasaan orang lain. Salah satu strategi untuk mendapatkan perhatian adalah dengan cara mengendong bayi atau batita. Pengemis yang membawa bayi dengan tujuan agar dapat mempengaruhi, memprovokasi dan melahirkan perasaan iba bagi orang yang melihat. Model seperti ini dalam dunia pengemisan termasuk modus konvensional yang terbukti ampuh dan jitu untuk mendatangkan uang yang banyak.

Tri Astuti (35) selalu mengendong anak dalam melakukan aksi memintanya. Wanita yang cacat penglihatan ini beroperasi di terminal bis Baros kota Pekalongan. Mengendong anak yang masih berusia 5 bulan adalah bagian dari trik yang ia lakukan untuk menarik simpati para penumpang bus dari dan ke berbagai jurusan. Namun menurut Astuti, ia mengajak anaknya sebagai pengemis bukan semata-mata tuntutan strategi melainkan juga tidak ada yang *momong* atau menjaga selama ia tinggalkan mencari nafkah.

Praktik membawa anak ternyata membawa berkah, ia setiap hari dapat mengantongi uang bersih tidak kurang dari Rp. 25.000. Tentu setelah dikurangi keperluan makan dan minum serta transportasi pulang pergi dari Comal. Ketika ditanya untuk apa uang sejumlah itu, Astuti menjelaskan:

”Duwite kanggo aweh mangan anak. Anak limo tambah bojo. Ditabung sitik-sitik, kanggo mbayari listrik. Biasane yo ngor cukup kanggo makan wae, jarang isho nyisehke nggo tuku baju.” (Astuti, Wawancara, Juni 2010). Itulah penghasilan Astuti dengan modus mengendong anak kecil untuk mendapat simpati dari orang lain.

Berkaitan dengan strategi mengendong bayi, di berbagai kota besar ditemukan bahwa ada sindikat 'persewaan' bayi untuk keperluan mengemis. Praktek seperti ini secara finansial sangat menguntungkan para 'juragan' yang mengatur bisnis pengemis. Realitas ini sangat kuat terindikasi adanya suatu sindikat yang mengatur 'penyewaan' bayi bagi para pengemis di kota besar, seperti Jakarta, Surabaya, Medan, Yogyakarta, dan Semarang. Sedikitnya 3.000 bayi diperalat pengemis untuk mencari uang di jalan raya, dengan jumlah pengemis 10.000 orang. Berdasarkan pengamatan di kota Pekalongan, pengemis yang mengendong bayi lebih mengundang iba warga dibanding terhadap mereka yang tidak membawakan. Warga selalu tampak tidak tega untuk tidak memberikan uang.

Dengan demikian, tujuannya pengemis dengan menggendong bayi agar orang yang melihat para pengemis ada belas kasihan, rasa iba dan *trenyuh* hatinya ternyata menjadi jurus ampuh sehingga memberi sedekah.

Namun di Pekalongan, peneliti belum mampu mengungkap ada tidaknya sindikat persewaan bayi untuk mengemis. Hasil penelitian di Madura dan Surabaya yang dilakukan oleh Al-Humaidy (2003) menunjukkan maraknya persewaan bayi di kota-kota besar. Teknis di lapangan, biasanya bayi disediakan oleh 'juragan' dengan cara menyewa atau pinjam, yang jelas para pengemis tidak tahu dari mana 'juragan' mendapatkan bayi tersebut. Para pengemis cukup memberi air putih dan nasi kepada bayi yang biayanya diambil dari hasil mengemis, selain mereka harus memberikan setoran kepada juragan. Terlepas ada sindikat persewaan anak atau tidak yang jelas di Pekalongan, banyak pengemis yang menggunakan trik menggendong bayi.

c. Seragam Koko, Kotak Amal sampai 'Pincang'

Di samping itu, untuk menarik simpati orang ada peminta-minta dengan menggunakan atribut keagamaan, seperti berbaju muslim atau muslimah. Mereka berkeliling ke berbagai tempat umum, dan dari rumah ke rumah dengan berbekal proposal dan kotak amal. Biasanya, dalam kotak amal tertulis "Amal Jariah Pembangunan ini, itu, dan sebagainya." Mereka akan mendapatkan bagian dari hasil meminta-minta. Namun terkadang, 'amal' yang mereka jajakan juga hanya untuk mengelabui orang lain, karena hasil shadaqah yang didapatkan hanya masuk kantong pribadi atau sering juga yang fiktif.

Strategi Menghadapi Kendala, Tekanan dan Melawan Arogansi Pejabat

Pada kenyataannya, gepeng dalam menjalankan aktivitasnya selalu mendapat tekanan. Baik berupa tekanan fisik maupun psikis. Pandangan negatif, curiga, sinis bahkan pelecehan sering dialami oleh gepeng. Penilaian negatif misalnya dituturkan oleh Awing, yang membuka warung makan di Alun-alun.

"Akeh pengemis, ngganggu, ...sering meresahkan orang. Mereka ngganggu orang makan. Bau badannya ngak enak, mereka sering membuat pengunjung merasa tidak nyaman." Pandangan negatif tentang profesi mengemis disadari oleh para gelandangan. Mulai dari cibiran tetangga, dikucilkan dari pergaulan, hingga diusir dan dirazia petugas.

Berkaitan dengan razia, Awing bercerita *"bahwa biasanya sering ada razia dari satpol pp untuk gelandangan dan pedagang kaki lima, namun pada bulan-bulan ini tidak pernah ada razia, mungkin karena adanya pilkada"*, ujarnya. Mengenai adanya penilaian miring terhadap gelandangan di kota Pekalongan, juga diakui oleh Dinas Sosial. Bahkan juga termasuk yang dilakukan oleh Dinas sendiri. Seperti penilaian Samsudin, pegawai Kepala Rehabilitas Masyarakat, menurutnya keberadaan gelandangan dan pengemis di kota Pekalongan ini 'sangat meresahkan karena merusak keindahan kota batik'.

Para gepeng pada kenyataannya selalu menghadapi tekanan fisik dan nonfisik. Untuk mengurangi kendala dan tekanan psikologis ini biasanya mereka punya trik yang berbeda. Ada menyembunyikan profesinya, agar tetangganya tidak tahu kerjaan yang

sesungguhnya. Ada yang tidak peduli dengan berbagai penilaian, namun juga banyak yang pasrah atas nasib dan penilaian pihak lain.

Namun demikian, ada juga masyarakat yang member perhatian yang cukup baik. Seperti yang dialami oleh Patriah (70), ia memiliki tetangga yang baik dan sering member beras, uang atau barang lainnya. Patriah merasa bersyukur karena hidup di tengah masyarakat yang sangat peduli.

Menyalakan Api Harapan: Menuntut Hak, Menagih 'Tanggung Jawab'

Ratem (75) berharap agar pemerintah dapat membantu orang miskin seperti dirinya hidup lebih baik. Kebutuhan dasar warga yang harus dipenuhi oleh pemerintah pada faktanya masih jauh dari harapan. Ia berharap agar pemerintah membantu dana seperti program BLT yang pernah diberikan kepada rakyat miskin. Bantuan pemerintah menunjukkan kepedulian negara untuk ikut membantu menyelesaikan sebagian beban hidup orang miskin.

Pengharapan yang sama juga diungkapkan oleh Patriyah (70). Sebagai orang tua, Patriyah merasa tidak layak hidup dengan cara mengais rizki di jalanan. Baginya, bantuan dalam bentuk apa pun dari pemerintah sangat penting mengingat dia sudah tidak sanggup lagi harus bekerja keras. Harapan Ratem dan Partiyah merupakan keinginan yang wajar, bahkan sudah semestinya kewajiban pemerintah untuk menyejahterakan rakyat. Jika pemerintah mengabaikan tanggung jawab konstitusinya maka warga berhak untuk mencabut mandat yang diberikan.

Kewajiban pemerintah membantu fakir miskin, kaum papa dan tak punya sangat dinanti. Mereka bukan sekedar tidak bisa minta kepada kepala desa atau pejabat pemerintah lainnya, para peminta-minta ternyata tidak berani. Hanya kepada peneliti Jauhari (70) dan Casiyah (73) menyampaikan harapan agar pemerintah dapat memberi bantuan. Ia berharap rumahnya dapat diperbaiki oleh program renovasi, tidak harus bagus, yang penting layak huni.

"Yo kudune lurah, pemerintah mbantu ndandani omahe rakyate, ojo ngor diakali wae,sing penting ora kudu apek, yo gen keno dituroni. Nak iso yo wong seng sugeh mikirke nasipe wong rak nduwe".

Harapan para pengemis mestinya perlu dipahami oleh pengambil kebijakan dan penyelenggara negara sebagai sebagai pengingat akan kewajiban pemerintah untuk menyejahterakan rakyatnya. Dan juga perlu dipahami bahwa tuntutan rakyat miskin demi memperoleh hak-hak dasarnya. Hak yang paling asasi seperti makan, minum, sandang dan papan yang selama ini tidak pernah mereka peroleh dengan standar yang paling minim sekali pun.

Bagi mereka, meminta-minta adalah solusi untuk mempertahankan hak dasar di tengah pemimpin yang tidak peduli pada rakyat miskin. Menggelandan juga ada yang memaknai sebagai gerakan protes terhadap absennya negara dalam mengemban amanah untuk menyejahterakan rakyat.

Bahkan, Rasimi (65) secara jelas mengatakan bahwa negara tidak mampu memberi kemakmuran kepada rakyat karena banyak yang korupsi. Dirinya yakin, jika uang negara tidak dikorupsi oleh orang pintar yang berkuasa pasti rakyat akan makmur. Tuturnya: *'mestine wong seng sugeh, nduwe kecukupan yo kudune nbantu wong seng ora nduwe, ora malah ngorupsi duwite negoro.'* Pernyataan ini merupakan pemahaman para pengemis bahwa dirinya menjadi miskin dan minta-minta karena ada hal yang tidak beres. Sistem ekonomi, sosial, politik dan hukum yang tidak berpihak kepada rakyat yang miskin.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil dan pembahasan penelitian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut: *Pertama*, bahwa faktor maraknya gepeng di kota Pekalongan dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu kondisi ekonomi, lanjut usia, cacat tubuh dan minimnya lapangan kerja yang dapat diakses oleh orang yang tidak memiliki keterampilan.

Kedua, menggelandang dan mengemis di Kota Pekalongan memiliki makna: membantu orang kaya untuk membersihkan, mengembangkan, meningkatkan hartanya, serta untuk mencegah berbagai kesulitan; mengemis sebagai panggilan profesional; untuk menyambung hidup; mengemis pekerjaan mulia dari pada maling; mengemis juga dipahami sebagai gerakan protes terhadap pemerintah yang tidak peduli terhadap nasib orang pinggiran.

Ketiga, mengemis sebagai strategi kelangsungan hidup dilakukan dengan berbagai model. Mulai dari cara mengamankan wilayah operasi, meningkatkan strategi dan teknik mempengaruhi orang lain agar hatinya tersentuh, misalnya dengan pakaian compang-camping, menggendong anak, memakai tongkat, pakai baju koko dengan alasan untuk amal; dan sebagainya. Pengemis juga memiliki sejumlah trik melawan arogansi petugas dan menhandari tekanan dari masyarakat sekitar. Di antaranya adalah

Keempat, untuk tetap bertahan hidup, para gepeng ternyata terus menyalakan api pengharapan. Masih ada asa untuk selalu berupaya meraih perbaikan nasib, mulai dari menyiapkan generasi yang lebih baik, menuntut kepedulian pemerintah dalam menyusun kebijakan dan program, hingga pengharapan akan pentingnya membangun partisipasi masyarakat yang kaya dan mampu untuk menjadi bagian dari membangun hari esok yang lebih baik bagi gelandangan dan pengemis.

Rekomendasi

Merujuk dari hasil penelitian di atas, maka peneliti memberi rekomendasi sebagai berikut: *Pertama*, kepada pemerintah selaku pihak yang paling bertanggung jawab dalam menjamin hak-hak dasar warganya. Bahwa munculnya gepeng di kota Pekalongan dan sekitarnya, tidak lepas dari alpanya negara dalam mengurus keadilan dan kesejahteraan rakyat. Kebijakan pemerintah lebih berpihak kepada pengusaha, pemilik modal besar dan mengabaikan kepentingan orang miskin. Sebab itu, pemerintah perlu melakukan reorientasi kebijakan, program dan kegiatan yang berpihak pada rakyat miskin.

Kedua, bagi lembaga swadaya masyarakat dan kelompok masyarakat yang peduli pada nasib gelandangan, pengemis dan orang terlantar, dalam melakukan program pendampingan, hendaknya dimulai dari proses *assessmant* atas masalah dan solusi secara partisipatif. Langkah ini penting ditempuh agar program pendamping benar-benar berjalan sesuai asas kebutuhan, efektif dan tepat sasaran.

Ketiga, dinas sosial perlu mengoptimalkan rumah singgah dan sejenisnya sebagai pusat penampungan yang dapat mengurai masalah, membangun rasa percaya diri, menanamkan skill dan kemandirian, serta berperan sebagai pelindung yang nyaman bagi gepeng. Karena itu, dinas sosial perlu bekerjasama dengan stakeholders untuk membangun partisipasi bersama dalam menyelesaikan problem gelandangan dan pengemis di kota Pekalongan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik (ed). 1979. *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*. LP3ES. Jakarta.
- Ali Al-Humaidy. 2003. *Pergeseran Budaya Mengemis di Masyarakat Desa Pragaan Daya Sumenep Madura*, P3M SATIN Pamekasan.
- Ali Marpuji, dkk., 1990. *Gelandangan di Kertasura*, dalam Monografi 3 Lembaga Penelian Universita Muhammadiyah. Surakarta
- Alkostar, Artidjo. 1984. *Advokasi Anak Jalanan*, Jakarta Rajawali.
- Creswell. John W.,. 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*. Sage Publications. London-New Delhi.
- Maghfur Saan,” Fenomena Anak Punk Pekalongan”, http://www.suamerdeka.com/sm cetak /index. php? fuseaction=beritacetak. Detailberitacetak &id_beritacetak=112826, akses 12 Oktober 2010.